

**PELAYANAN SOSIAL PADA ANAK JALANAN
(STUDI KASUS PELAYANAN DI RUMAH SINGGAH DUKUH SEMAR,
KOTA CIREBON)**

**Fadila Ayu Utami¹; Hery
Wibowo², Soni Akhmad
Nulhaqim³**

^{1,2,3}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran

Email : fadila18002@mail.unpad.ac.id,

Article history

Received : 20 Mei 2022

Revised : 12 Agustus 2022

Accepted : 12 Agustus 2022

*Corresponding author

Email : fadila18002@mail.unpad.ac.id,

No. doi: 10.24198/focus.v5i1.39484

ABSTRAK

Anak jalanan menjadi permasalahan sosial tiap tahun di Indonesia, dengan jumlah peningkatan kasusnya yang tidak sedikit. Anak yang putus sekolah dan memilih berkegiatan ekonomi di jalanan, dengan umur yang belum sepantasnya turut menjadi perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga sosial dalam melakukan penanganan masalah tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi hal tersebut, salah satunya pembentukan rumah singgah bagi anak jalanan dengan mengimplementasikan pelayanan-pelayanan sosial atas dasar kebutuhan permasalahan yang dirasakan anak. Rumah Singgah Dukuh Semar adalah salah satu rumah singgah bagi anak jalanan yang berada di Kota Cirebon, Jawa Barat. Rumah singgah Dukuh Semar sudah berdiri dari awal tahun 2012 dan sudah berhasil mengembalikan anak jalanan untuk bersekolah dan tidak lagi melanjutkan kegiatan di jalanan seperti yang sebelumnya dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada informan, observasi, dokumentasi, dan juga studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai pelayanan sosial di rumah singgah pada anak jalanan. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat kegiatan pelayanan yang dilakukan rumah singgah untuk anak jalanan, yaitu pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan keagamaan, dan pelayanan rekreasi dan hiburan. Dalam mencapai tujuannya untuk dapat mengembalikan anak jalanan ke sekolah, ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat dari tiap pelayanan yang diberikan rumah singgah. Faktor tersebut ialah faktor SDM, faktor keuangan, faktor sarana prasarana dll. Pembahasan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pelayanan yang diberikan membuat terlihatnya indikator keberhasilan dari macam-macam kegiatan pelayanan sehingga lebih terurai dalam menjelaskan durasi pemberian layanan, sasaran penerima dan memudahkan untuk mencapai tujuan dalam membuat anak-anak jalanan dapat kembali bersekolah

Kata kunci : Anak Jalanan, rumah singgah, pelayanan sosial

ABSTRACT

The problem of street children become a social problem every year in Indonesia, with the number of cases increasing. Children who drop out of school and choose to do economic activities on the streets, with an inappropriate age, are also a concern of the government and social institutions in handling the problem. Various efforts have been made by the government in overcoming this, one of which is the establishment of halfway houses for street children by implementing social services on the basis of the needs of the problems felt by the child. Social services are efforts to help those in need to be able to re-carry out their social functions as human beings. Street children in halfway houses, will get the social services needed to overcome the problems faced. Dukuh Semar Halfway House is one of the halfway houses for street children located in Cirebon City, West Java. Dukuh Semar halfway house has been established since the beginning of 2012 and has succeeded in returning street children to school and no longer continue activities on the road as previously done. The return of street children to school is indeed the original purpose of the establishment of this halfway house and in the process to achieve this goal, the halfway house has partnered with several institutions in carrying out its social service activities for children.

In this study using a qualitative approach to get more in-depth information and data. Data retrieval techniques in this study were carried out by in-depth interviews with informants, observations, documentation, and also library studies. This research discusses social service activities in halfway houses in street children. It was found that the results of this study were that there were service activities carried out by halfway houses for street children, namely food needs services, counseling services, health services, educational services, skills services, religious services, and recreational and entertainment services. In achieving its goal to be able to return street children to school, found supporting factors and obstacles from each service provided by the halfway house. These factors are HR factors, financial factors, pre-means factors etc. The discussion of supporting factors and obstacles in the service activities provided makes it look like the success indicators of various service activities so that it is more unraveled in explaining the duration of service delivery, the target recipients and making it easier to achieve the goal of making street children able to return to school.

Key Word: *Street children, halfway house, social services*

PENDAHULUAN

Pelayanan sosial merupakan sebuah kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada individu, keluarga, kelompok, dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan (Kurniasari, Alit. Huruswati, 2009). Berdasarkan definisi tersebut, pelayanan sosial dapat membantu individu untuk bisa menjalankan fungsi sosialnya. Dalam pelayanan sosial terdapat bentuk pelayanan yang dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan sesuai dengan sasaran penerima pelayanan, serta ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Pelayanan sosial diberikan kepada golongan yang tidak beruntung dan membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini permasalahan anak jalanan termasuk kedalam golongan yang memerlukan pemberian pelayanan sosial. Pelayanan sosial pada anak jalanan adalah suatu proses pemberian pelayanan, perlindungan, pemulihan, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak jalanan, agar memperoleh hak-hak dasarnya, yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, maupun partisipasi (Sosial, 2012). Berbagai upaya pelayanan sosial untuk mengentas anak jalanan telah dilakukan pemerintah pada tahun 2017, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mencanangkan Gerakan sosial menuju Indonesia bebas anak jalanan (MIBAJ), sebagai bentuk usaha perlindungan anak agar tidak lagi kembali beraktifitas di jalanan namun kembali ke komunitas, bersama orang tua dan keluarga untuk mendapat dukungan sosial dan ekonomi agar berdaya (Bag Humas, 2017). Tak hanya itu, upaya lain yang dilakukan ialah dengan munculnya rumah singgah di beberapa daerah di Indonesia, sebagai tempat nyaman untuk berlindung dan belajar anak jalanan. Karena peningkatan kasus anak jalanan yang terus bertambah tiap tahunnya, hal ini jadi sangat menarik perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga sosial untuk terus memunculkan upaya-upaya dengan ide baru dalam menghadapi pengentasan masalah anak jalanan. Pengentasan anak jalanan tidak hanya sebatas memindahkan mereka dari jalanan ke tempat lain, tetapi perlu adanya pengarahan melalui proses pendidikan untuk benar-benar tidak

kembali lagi ke lingkungan tersebut (Anandar, 2016). Keberadaan rumah singgah sebagai salah satu bentuk penanganan anak jalanan untuk tidak lagi kembali ke jalanan dan bisa memfasilitasi anak-anak dalam melakukan pengembangan diri melalui pendidikan dan soft skill (Armita, 2018). Rumah singgah memberikan pelayanan sosial bagi anak jalanan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan.. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah untuk membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Arief, 2002). Rumah Singgah Dukuh Semar, Kota Cirebon merupakan salah satu tempat yang memberikan kenyamanan bagi anak jalanan melalui berbagai pelayanan sosial yang diberikan. Dalam memberikan pelayanan, disesuaikan dengan kebutuhan atas permasalahan anak melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan agar dapat terpenuhi tujuan yang diinginkan. Dalam proses kegiatan yang dilakukan, terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat pada tiap kegiatan pelayanan. Hal ini dapat diurai secara sistematis agar diketahui indikator keberhasilan dari tiap-tiap kegiatan pelayanan demi terwujudnya tujuan bahwa anak-anak jalanan dapat kembali untuk bersekolah.

METODE

Penelitian dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Menurut Achmadi (2005) penelitian studi literatur tidak diharuskan untuk secara langsung turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Pendekatan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data-data untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang diperoleh dari literatur, laporan-laporan, sumber pustaka atau dokumen. Tulisan ini dikembangkan dengan memperbanyak informasi dari berbagai sumber lalu membandingkannya dan membuat hasil atas data yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Kumpulan informasi atau data yang terkait dengan topik pembahasan pada artikel ini bersumber dari Platform Google. Data yang digunakan untuk menjadi sumber referensi dalam penulisan artikel berasal dari jurnal mengenai upaya menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia menggunakan salah

satu perspektif pekerja sosial yaitu pemberdayaan masyarakat.

PEMBAHASAN

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat (Suyanto, 2016). anak jalanan adalah setiap anak perempuan atau laki-laki yang umurnya berkisar 6 sampai 18 tahun dan cenderung menjadi golongan anak yang tersisih dari perlakuan kasih sayang serta memilih menghabiskan waktunya untuk lebih banyak berkeliaran di jalanan dibanding hidup di dalam rumah yang diawasi oleh orang dewasa yang bertanggung jawab. Anak jalanan terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu *Children on the street*, *Children of the street*, *Children from families of the street* (Suyanto, 2016). Ketiga kelompok Anak jalanan tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda.

a. *Children on the street*, ialah yaitu anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka dan sebagian penghasilan yang didapat diberikan kepada orang tua. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang semestinya ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

b. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka biasanya korban kekerasan sehingga memutuskan untuk lari atau pergi dari rumah dan memilih menetap di jalanan.

c. *Children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dan tinggalnya di jalanan, serta menghabiskan waktunya di jalanan juga.

Kelompok anak jalanan ini dibedakan melalui kegiatan ekonomi anak tersebut yang dilakukan di jalanan dan hubungan mereka dengan orang tuanya serta intensitas pertemuan keduanya. Terdapat faktor yang menyebabkan anak masuk ke dalam kehidupan jalanan. Menurut Bagong Suyanto (Suyanto, 2016), faktor-faktor

penyebabnya ialah karena kesulitan keuangan dalam keluarga yang dihadapi, lalu faktor keharmonisan dari orang tua, serta masalah-masalah lain yang berhubungan antara anak dengan orang tua. Semua faktor yang melatarbelakangi ini tidak terlepas dari peran orang tua dan kondisi keluarga. Untuk itu penanganan masalah anak jalanan harus juga didukung oleh peran orang tua yang masih bertanggungjawab sepenuhnya terhadap diri anak. Permasalahan sosial yang melibatkan anak tentu saja menjadi perhatian lingkup besar, tak hanya orang tua dari anak tersebut melainkan peran pemerintah patut membantu mengurangi permasalahan yang terjadi.

Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan pembentukan rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Menurut Fikriryandi dkk (Fikriryandi Putra, Dessy Hasanah Siti A., 2016), rumah singgah ialah tempat perantara yang disiapkan untuk anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka dalam penanganan masalah. Rumah singgah sebagai alternatif yang dipersiapkan untuk anak jalanan agar mereka dapat kembali mengenal norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat, serta sebagai tempat berlindung dan pemenuhan kebutuhan bagi anak jalanan. Rumah singgah harus diciptakan dengan suasana yang nyaman dan aman, karena keberadaan rumah singgah sebagai tahap awal bagi anak jalanan untuk dapat memperoleh pelayanan selanjutnya. Dari rasa nyaman yang bisa diciptakan tersebut dapat membuat mereka tidak kembali lagi ke jalanan dan mulai membuka diri untuk mengikuti kegiatan pelayanan rumah singgah. Dalam kegiatan yang dilakukan rumah singgah kepada anak-anak, terdapat jenis-jenis pelayanan yang diberikan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Secara pengertian, pelayanan sosial berarti sebuah kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada individu, keluarga, kelompok, dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan (Kurniasari, Alit. Huruswati, 2009). Melihat dari buku Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (1998), dijelaskan bahwa terdapat alur tahapan yang harus dilalui sebelum menentukan penanganan yang tepat kepada anak jalanan, yaitu:

a. Tahap I: Penjangkauan

Dalam tahap ini terdapat kegiatan yang dilakukan yaitu berkenalan dengan anak jalanan, dan baru mulai menceritakan maksud tujuan pengenalan. Membuat pemetaan wilayah sasaran serta membuat gambar terkait keadaan anak jalanan di wilayah tersebut, mengidentifikasi anak jalanan termasuk kegiatan sehari-hari mereka. Sambil membentuk kepercayaan mereka kepada rumah singgah

b. Tahap II: Masuk Rumah Singgah

Ketika anak-anak sudah mulai percaya dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan di rumah singgah maka biarkan mereka beradaptasi dan tidak diberi pertanyaan atau diwawancarai dengan pertanyaan yang membuat mereka terbebani serta tidak merasa nyaman. Setelah itu dapat diarahkan untuk mengisi file informasi terkait perkembangan kemajuan anak sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak

c. Tahap III: Persiapan Menerima Pelayanan dan Kegiatan

Sebelum anak-anak menerima pelayanan, diperlukan persiapan untuk anak dikenalkan dengan peranan di rumah singgah. Diperlukan aturan-aturan untuk dapat membantu mengubah sikap, mental dan perilaku anak-anak menjadi lebih baik. Tahap ini penting dilakukan karena perubahan-perubahan dari diri anak harus dimulai dari kesadaran sang anak tersebut terlebih dahulu

d. Tahap IV: Penerimaan Pelayanan dan Kegiatan

Dalam tahap ini anak menerima kegiatan pelayanan di rumah singgah yang sebelumnya sudah disediakan mengikuti kebutuhan diri anak dan didiskusikan bersama pekerja sosial. Selama melakukan kegiatan, tetap memonitoring untuk melihat kemajuan anak dan membantu kesulitan yang dihadapi. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan identifikasi anak terkait kebutuhan pelayanan, lalu membuat kesepakatan dengan sistem sumber, mengantar anak memperoleh pelayanan hingga memantau anak selama memperoleh pelayanan

e. Tahap V: Pengakhiran

Pada tahap ini terlihat anak mendapat kebutuhan pelayanan yang sudah sesuai atau belum. Namun untuk tetap memonitor keadaan akhir ini maka dapat dilakukan kegiatan home visit agar mengetahui terkait perubahan perilaku anak tak hanya saat di rumah singgah. Menurut Kementerian Sosial (2012), pelayanan sosial anak jalanan adalah suatu proses

pemberian pelayanan, perlindungan, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial bagi anak jalanan, agar memperoleh hak-hak dasarnya, yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan, maupun partisipasi. Pemberian pelayanan kepada anak jalanan melalui rumah singgah merupakan hal yang penting untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan disesuaikan oleh kebutuhan masing-masing anak agar merujuk pada sasaran yang tepat.

Menurut Alit Kurniasari (Kurniasari, Alit. Huruswati, 2009), pelayanan sosial mempunyai banyak jenis kegiatan yang akan diberikan kepada golongan rentan sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien, dalam hal ini kegiatan pelayanan sosial berbasis rumah singgah bagi anak jalanan yaitu:

a. Bimbingan fisik

Dalam hal ini dijelaskan bahwa kegiatan yang termasuk ialah kegiatan olahraga yang dilakukan antara anak-anak sebagai klien dengan pengurus rumah singgah. Lalu pemberian kebutuhan makanan demi membantu memenuhi gizi baik anak selama dilakukannya kegiatan bersama. Selanjutnya kegiatan perawatan kesehatan termasuk dalam bimbingan fisik dengan melakukan pengecekan kesehatan kepada anak-anak selama dilakukannya kegiatan di rumah singgah. Dengan begitu dapat terpantau dan terpenuhi kebutuhan fisik anak-anak

b. Bimbingan mental

Diperlukan pemenuhan kebutuhan akan privasi masing-masing klien selama mengikuti kegiatan dengan memberikan mereka kesempatan dalam menentukan pilihan sesuai dengan bakat serta minatnya masing-masing. Dan adanya kegiatan pemberian pelayanan pendidikan kecerdasan

c. Bimbingan sosial

Kegiatan-kegiatan dalam bimbingan sosial ini dilakukan dengan tujuan dapat memberikan peluang partisipasi serta mengungkapkan ekspresi klien, lalu dapat membina relasi kedekatan, dan dapat menjaga martabat klien sebagai penerima manfaat dari kegiatan ini. Kegiatan yang dapat dilakukan ialah seperti kegiatan kesenian, bermain, dan rekreasi sebagai pemanfaatan waktu luang

d. Bimbingan keterampilan kerja

Dalam bimbingan keterampilan kerja ini harus diberikan sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan klien sebagai upaya pengenalan dan persiapan untuk hidup lebih mandiri.

Kegiatan pelayanan dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan klien mulai dari fisik hingga mental. Dengan tujuan setelah dilakukannya kegiatan tersebut dapat membuat klien berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri dalam menjalani tahap hidup selanjutnya. Dalam melaksanakan pelayanan sosial, perlu diketahui apa-apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari tiap kegiatan untuk mengukur indikator keberhasilan pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Faktor SDM, sarana dan prasarana, faktor keuangan, faktor kesadaran, faktor memiliki mitra kerja yang luas dapat menjadi salah satu faktor yang ada pada pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan rumah singgah kepada anak jalanan.

Rumah Singgah Dukuh Semar

Rumah singgah Dukuh Semar merupakan salah satu binaan dari Yayasan Cirebon Peduli Anak Bangsa atau disingkat YCPAB. Yayasan ini merupakan lembaga kesejahteraan sosial anak yang beralamat di jalan Perjuangan, Desa Karyamulya Kabupaten Cirebon. Yayasan ini berada langsung di bawah naungan Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Cirebon. Rumah Singgah Dukuh Semar adalah salah satu rumah singgah bagi anak jalanan yang berada di Kota Cirebon, Jawa Barat. Rumah singgah Dukuh Semar sudah berdiri dari awal tahun 2012 dan sudah berhasil mengembalikan anak jalanan untuk bersekolah dan tidak lagi melanjutkan kegiatan dijalanan seperti yang sebelumnya dilakukan. Pengembalian anak jalanan kesekolah memang tujuan awal dibentuknya rumah singgah ini dan dalam prosesnya untuk mencapai tujuan tersebut, rumah singgah telah bermitra kerja dengan beberapa lembaga-lembaga dalam menjalankan kegiatan pelayanan sosialnya untuk anak-anak. Perjalanan awal munculnya pemberian pengajaran kepada anak-anak jalanan dilakukan di tempat-tempat biasa mereka mencari uang dijalanan, seperti misalnya di kolong jembatan tempat mereka berkumpul. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian dan rasa penasaran mereka untuk mengikuti kegiatan. Pada saat itu Duta Sosial yang melakukan didampingi oleh pekerja sosial secara rutin tiap minggu mendatangi tempat tersebut dan berhasil menarik perhatian anak-anak hingga mulai melakukan diskusi kepada anak-anak dan orang tua terkait pembuatan rumah singgah di dekat lingkungan tempat tinggal mereka.

Sebelumnya untuk masalah perizinan dengan orang tua pun tidak berjalan mulus begitu saja, karena terjadi sempat terjadi penolakan dari orang tua terkait pembentukan rumah singgah. Namun pendekatan berbasis masyarakat yang dilakukan pihak Dinas Sosial dengan didampingi pekerja sosial berhasil meluluhkan hal tersebut hingga sekarang banyak kegiatan rumah singgah yang juga melibatkan orang tua. Dalam terus mendukung program-program kegiatan pelayanan di rumah singgah Dukuh Semar, maka dibentuk struktur kepengurusan dengan sebutan organisasinya yaitu Gerakan Sosial Masyarakat (GSM) yang beranggotakan pengurus rumah singgah mulai dari ketua, pengajar, hingga staff divisi. Pergantian anggota dilakukan setahun sekali agar terus mengalami regenerasi serta memunculkan ide-ide inovatif lainnya untuk membantu mengembangkan rumah singgah Dukuh Semar ini. Untuk pemilihan ketua diadakan tiap satu tahun sekali, dan segala pemilihan kepengurusan ini juga diawasi langsung oleh Yayasan dan Dinas Sosial Kota Cirebon. Sudah lebih dari 30 anak berhasil dikembalikan untuk bersekolah dan tidak melanjutkan kegiatan ekonomi dijalanan untuk membantu orang tuanya. Karena mereka masih perlu mendapat hak belajar dan bermain. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya penyelenggaraan kegiatan pelayanan bagi anak-anak jalanan yang disesuaikan kebutuhan mereka. Adapun sampai saat ini kegiatan pelayanan yang dilakukan rumah singgah Dukuh Semar ialah:

a. Pelayanan kebutuhan pangan

Pelayanan ini tak hanya diberikan kepada anak binaan yang mengikuti kegiatan di rumah singgah saja. Melainkan untuk bantuan kebutuhan pangan diberikan juga kepada orang tua setiap bulannya, seperti bantuan sosial berisi sembako dan keperluan pangan lainnya. Dalam hal ini peran Dinas Sosial sebagai yang menaungi rumah singgah dan donatur yang kerap memberi bantuan tambahan sangat mendukung untuk dapat memberikan pelayanan kebutuhan pangan secara terus-menerus. Pun sebaliknya jika tidak dibantu dengan kurangnya donatur dalam memberikan bantuan maka anak dan para orang tua akan menerima kebutuhan pangan sesuai persediaan rumah singgah saja. Untuk bantuan pangan ini pun didukung oleh puskesmas yang kerap memberi makanan bergizi serta vitamin kepada anak-anak

b. Pelayanan konseling

Rumah singgah Dukuh Semar mempunyai pekerja sosial yang merupakan tim bawaan dari Dinas Sosial untuk secara khusus dapat ikut andil dalam mendampingi dan memberi penanganan pada masalah anak. Pelayanan konseling ini hadir untuk diterapkan kepada anak binaan, orang tua dari anak binaan, dan para pengurus rumah singgah agar sama-sama dapat konsul terkait perkembangan anak dan penanganan dalam membina anak. Yang dapat mendukung untuk terus berjalan kegiatan ini ialah adanya seorang ahli yang mumpuni dalam memberi pengetahuan terkait anak yaitu seorang pekerja sosial profesional. kegiatan ini dapat dipantau dengan baik. Namun yang dapat menjadi kendala dalam kegiatan ini adalah jumlah SDM pekerja sosial yang harus ditambah karena meskipun dari awal sudah ditugaskan ada dua peksos yang menangani titik binaan rumah singgah, tetapi hanya satu orang peksos yang aktif datang memberikan konseling kepada anak-anak, sementara sekarang ini jumlah anak pun bertambah dan para orang tua pun antusias untuk mengikuti kegiatan ini jadi seringkali menunggu giliran dengan anak-anak, padahal dapat diatasi dengan penambahan SDM untuk pekerja sosial.

c. Pelayanan kesehatan

Dari awal pertama muncul hingga sekarang rumah singgah sudah mempunyai banyak mitra kerja dengan lembaga atau pihak luar yang ingin memberi bantuan untuk anak binaan. Dalam kegiatan ini pelayanan kesehatan dapat berjalan rutin setiap bulan untuk dilakukan pengecekan kesehatan kepada anak-anak dikarenakan adanya kesediaan puskesmas dan pihak kampus Poltekkes dalam memberi bantuan. Dalam hari-hari tertentu pernah diadakan acara sikat gigi dan cuci tangan bersama sambil memberi edukasi kepada anak-anak terkait menjaga kesehatan diri. Bermitra dengan banyak lembaga, baik yang bersifat pemerintah maupun non pemerintah sangat mendukung kegiatan pelayanan ini dapat berjalan.

d. Pelayanan pendidikan

Kegiatan ini yang pertama kali muncul untuk membantu penanganan anak jalanan agar bisa kembali melanjutkan sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan tiap seminggu dua kali pada hari sabtu dan minggu karena sekarang anak-anak binaan sudah aktif berkegiatan di sekolah jadi diusahakan kegiatan ini tetap tidak

mengganggu kegiatann sekolah. Tiap pada awal tahun pengurusan, dibuat kurikulum pembelajaran untuk anak-anak agar tepat pembagian fokusnya agar bisa mencapai tujuan pembelajaran tiap tahun. Dalam kegiatan ini seringkali mendatangkan pihak lain untuk memberi bantuan mengajar, seperti pernah mendatangkan kelompok ibu-ibu dan lembaga les bahasa inggris untuk mengajarkan langsung bahasa inggris kepada anak-anak. Jadi dalam rumah singgah ini tak hanya menerima bantuan berupa berupa uang ataupun barang tapi juga jasa yang dapat dimanfaatkan juga oleh anak-anak. Untuk tiap minggunya, pihak pengurus rumah singgah yang tergabung dalam GSM membuat list jadwal kelompok siapa-siapa yang akan mengajar dan sesuai dengan mata pelajarannya. Kegiatan ini dapat terhambat apabila terdapat faktor saran dan pra sarana yang tidak mendukung seperti pernah terjadi lenyapnya papan tulis, buku-buku, serta ATK lain dikarenakan hanyut saat banjir melanda rumah singgah. Kendala lain ialah jumlah anak binaan yang semakin banyak namun jumlah pengurus yang belum seimbang, sehingga beberapa kali kegiatan jadi kekurangan pengajar.

e. Pelayanan keterampilan

Tak hanya memberikan pembelajaran terkait pendidikan formal saja, rumah singgah Dukuh Semar memberikan pelayanan untuk kegiatan keterampilan kepada anak-anak. Dengan tujuan agar dapat mengasah kreativitas anak-anak, serta ketekunan dan rasa sabar dalam mengerjakan sesuatu. Banyak nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui kegiatan ini. Hingga sekarang anak-anak binaan sudah menghasilkan banyak kerajinan tangan mulai dari tempat pensil hingga bros. Pernah beberapa kali hasil kerajinan tesebut dijual keluar rumah singgah dan laku hampir ratusan ribu. Namun sekarang terkendala kondisi yang sedang pandemi, sehingga dihentikan semenara kegiatan ini. Kendala lain yang dirasakan pengurus ialah kehabisan ide untuk membuat kerajinan tangan lain karena selama ini belum ada pelatihan khusus untuk membuat keterampilan, tapi hanya bermodalkan menonton tutorial di aplikasi youtube. Padahal kegiatan ini adalah yang paling digemari oleh anak-anak selain kegiatan rekreasi keluar. Karena anak-anak dapat merasa nyaman dan senang saat merakit kerajinan tangan hingga waktu yang lama pun akan terasa sebentar. Oleh

karena itu baik dari pengurus rumah singgah dan pihak Dinas mengharapkan bahwa akna bisa dilaksanakan pelatihan bagi para pengurus rumah singgah terkait hal ini

f. Pelayanan keagamaan

Penerapan kegiatan keagamaan tak hanya dilakukan saat bulan ramadhan saja. Karena anak-anak binaan beragama islam, maka pengurus rumah singgah menganggap kegiatan ini sama pentingnya dengan kegiatan lain untuk menjembatani anak-anak dalam melakukan pengenalan identitas diri mereka kepada tuhan yaitu Allah. Kegiatan mengaji dan menghafal surat dilakukan tiap sebelum kegiatan pembelajaran. Dan terdapat form catatan bagi siapa saja yang sudah berhasil atau belum hafal surat-surat yang sudah ditugaskan. Bagi yang sudah dapat menghafal dengan baik maka berpotensi untuk diikutsertakan lomba mengaji. Kendala dalam kegiatan ini ialah masih dilakukan secara mandiri dan belum ada bantuan dari pihak lain yang mumpuni pada bidangnya seperti para ustadz untuk ikut membantu memantau kegiatan.

g. Pelayanan rekreasi dan hiburan

Kedekatan antar anak-anak binaan dengan pengurus rumah singgah menghadirkan terlaksananya kegiatan ini untuk membuat anak-anak merasa nyaman mengikuti rumah singgah, tidak merasa bosan karena selalu diberi pelajaran yang itu saja maka kegiatan rekreasi ini membuat anak-anak refreshing setelah setahun penuh belajar. Karena itu kegiatan ini berada di akhir atau awal tahun. Sudah pernah dilakukan kegiatan bersama anak-anak keluar kota maupun didalam kota seperti mengunjungi tempat-tempat wisata bersejarah, atau hanya sekedar ke tempat kolam renang, dan mengunjungi mall bersama untuk menghilangkan penat. Dukungan untuk terus ada kegiatan ini tentunya dari kerjasama rumah singgah dan Dinas Sosial dengan para donatur yang menyanggupi untuk membantu pendanaan selama perjalanan rekreasi anak-anak. Namun selama pandemi ini kegiatan harus ditiadakan karena berkerumun dan beresiko menyebarkan virus Covid-19. Namun sebelum pandemi ini kegiatan rekreasi dan hiburan juga bisa dilakukan di sekitar rumah singgah seperti olahraga bersama dan lomba-lomba anak seperti saat momentum hari kemerdekaan.

Merujuk pada penjelasan kegiatan pelayanan menurut Alit (Kurniasari, Alit. Huruswati,

2009), diketahui bahwa program kegiatan pelayanan rumah singgah Dukuh Semar mencakup pada kegiatan pelayanan yang dijelaskan dengan tambahan beberapa kegiatan pelayanan lain yang lebih spesifik dalam melakukan pelaksanaannya. Secara spesifik kegiatan di rumah singgah diadakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak agar lebih tepat sasaran dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun kendala yang sekarang dialami adalah adanya pandemi Covid-19 sehingga membatasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun dari awal pembentukan rumah singgah hingga sekarang, telah banyak terjadi perubahan kearah yang lebih baik terkait kegiatan pelayanan bagi anak jalanan dengan dipantau langsung oleh profesional ahli dalam bidangnya yaitu pekerja sosial anak dari Dinas Sosial Kota Cirebon. Pekerja sosial dapat didefinisikan sebagai suatu "bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi; agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan (Wibhawa, B., Raharjo, ST., & Santoso, 2017). Dalam menghadapi permasalahan ini, menurut Petr (2004) oleh Elly Susilowati (Susilowati, 2020) menjelaskan bahwa pekerja sosial dengan anak perlu memahami beberapa perspektif pragmatis secara integratif, yaitu:

- a. Combating Adultcentrism, Dalam bekerja dengan anak perlu mengesampingkan perspektif orang dewasa agar tidak terjadi bias dalam memahami pemikiran anak
- b. Family Center Practice, Dalam melakukan praktiknya pekerja sosial harus melibatkan keluarga serta memberi perhatian kepada anak maupun keluarganya.
- c. Strengths Perspektif, Pekerja sosial perlu memperhatikan potensi yang dimiliki anak maupun anggota keluarga
- d. Respect for Diversity and Difference, Pekerja sosial menghargai keberagaman yang dimiliki anak, yang dapat meliputi usia, budaya, orientasi seks, ataupun gender
- e. Least Restrictive Alternative, Dalam prinsip ini mengupayakan anak untuk tidak keluar dari pengasuhan keluarga. Diharapkan anak tetap mendapat pelayanan dan mendapat hak mereka yang seharusnya

f. Ecological Perspective, Dalam prinsip ini memandang bahwa masalah dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya

g. Organization and Financing, Dalam hal ini pelayanan untuk anak dan keluarga harus dapat diakses serta diterima dengan hasil dan manfaat yang maksimum

h. Achieving Outcome, Dalam pemberian pelayanan harus difokuskan pada apa-apa saja hasil yang ingin dicapai

Peran pekerja sosial dalam menghadapi permasalahan dengan anak perlu menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada sesuai dengan peran yang dijalani. Pekerja sosial mempunyai tugas utama untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, keluarga ataupun masyarakat yang tergolong dalam kelompok rentan sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional pekerjaan sosial (Putri, Nulhaqim, & Hidayat, 2015).

KESIMPULAN

Permasalahan sosial anak jalanan terus terjadi dan meningkat di berbagai kota di Indonesia. Sudah seharusnya ini menjadi perhatian bersama antar masyarakat dan pemerintah dalam menangani kasus peningkatan anak jalanan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya pembentukan rumah singgah sebagai perantara dan wahana yang disiapkan untuk anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka dalam melaksanakan kegiatan penanganan masalah anak jalanan melalui rumah singgah. Rumah singgah Dukuh Semar Kota Cirebon sebagai salah satu rumah singgah yang bertujuan mengembalikan anak jalanan ke sekolah dan tidak kembali beraktivitas ekonomi dijalanan. Hingga sampai saat ini, rumah singgah Dukuh Semar telah berhasil mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembalikan 30 lebih anak jalanan untuk besekolah formal. Keberhasilan ini tak terlepas dari adanya banyak pelaksanaan program-program kegiatan pelayanan yang diterapkan rumah singgah, antara lain pelayanan kebutuhan pangan, pelayanan konseling, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan keterampilan, pelayanan keagamaan, dan pelayanan rekreasi hiburan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan tiap-tiap kegiatan pelayanan sehingga lebih terurai terkait indikator keberhasilan yang bisa

meningkatkan kualitas layanan untuk anak jalanan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pelayanan sosial pada anak jalanan di Rumah Singgah Dukuh Semar, Kota Cirebon, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun penelitian selanjutnya. Saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Dalam melakukan pemberian kegiatan pelayanan pada anak-anak penting untuk memperhatikan kemampuan pengurus rumah singgah agar pelayanan dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, pelatihan sebaiknya diberikan kepada para pengurus rumah singgah. Dengan begitu akan menambah tingkatan kemampuan dalam memberikan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikriryandi Putra, Dessy Hasanah Siti A., & E. N. H. (2016). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share Social Work*, 5.
- Kurniasari, Alit. Huruswati, I. (2009). Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Anak Di Panti Sosial Marsudi Putra (Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal). Retrieved from <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/186455cc1567e91ba5e8cc328f605674256.pdf>
- Putri, F., Nulhaqim, S. A., & Hidayat, E. N. (2015). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13259>
- Sosial, K. (2012). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Bphn, 2008.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak* (P. . A. Nelson Aritonang, Ph.D, Tuti Kartika, ed.). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak*. In Cetakan ketiga, Jakarta : Kencana.
- Wibhawa, B., Raharjo, ST., & Santoso, M. (2017). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.